BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu, fungsi menghimpun dana (*funding*), fungsi penyaluran dana (*lending*), dan pelayanan jasa. Bank sebagai *intermediary financial* atau lembaga perantara keuangan harus melakukan penyaluran dana secara seimbang, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".[1]

Dilihat dari jenisnya bank terdiri dari dua macam yaitu bank yang yang berdasarkan konsep syariah dan bank yang berdasarkan konsep konvensional. Hal utama yang menjadikan perbedaan kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam konvensional penentuan harga selalu didasarkan konsep bunga, sedangkan bank syariah didasarkan pada konsep konsep islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

[1]Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* (Jakarta:Rajawali.2015). hal 24

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. [2]

Sebenarnya ide dasar adanya bank syariah ini adalah upaya untuk menangkal sistem ribawi yang ada pada bank-bank konvensional. Perspektif islam terhadap persoalan ini sudah jelas. Yaitu Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.[3]

Kehadiran bank yang berdasarkan syariah di Indonesia masih relativ baru, yaitu baru pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat Muslim terbesar di dunia. Prakarsa untuk mendirikan bank syariah di Indonesia dilakukan oleh majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980.

Bank syariah pertama di Indonesia merupakan hasil tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuk PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991. Bank ini ternyata berkembang cukup pesat

[2] Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Management.*, (Jakarta: PT. Raja grafiondo Persada. 2007), hal 733

[3] Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syriah, (*Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008) hal. 108

sehingga saat ini BMI sudah memilki puluhan cabang yang terbesar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makasar, dan kota lainnya.[4]

Sistem perbankan di Indonesia diatur adalam UU No. 7 Tahun 1992 (diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998) tentang perbankan dan undang-undang tersebut telah diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa surat keputusan direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999 yaitu tentang Bank Umum, Bank Umum berdasarkan prinsip syariah, Bank Perkreditan rakyat, dan Bank Perkreditan rakyat berdasarkan syariah.

Perkembangan bank syariah telah memberikan pengaruh yang luas terhadap upaya perbaikan ekonomi umat dan kesadaran baru untuk mengadopsi dan ekspansi lembaga keuangan islam. Krisis perbankan yang terjadi sejak tahun 1997 telah membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan di tengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi. Kesadaraan ini didukung oleh karakter kegiatan usaha bank syariah yang melarang bunga (riba) konvensional dan pemberlakuan nisbah bagi hasil sebagai pengganti serta melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulatif (garar) dan tanpa didasari pada kegiatan usaha yang riil.

Masyarakat mempunyai harapan yang besar terhadap bank syariah. Dalam persepsi tentunya bank syariah adalah bank yang sempurna dan paling ideal, karena bukankah islam adalah agama yang sempurna. Tanggapan dan sikap masyarakat

[4]Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* (Jakarta:Rajawali.2015). hal 164

terhadap perbankan syariah cukup beragam, baik mengenai pelayanannya, kemudahan untuk mendapatkan akses pendanaan, maupun mengenai produk yang ditawarkan.Oleh karena itu, perkembangan bank syariah perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Masyarakat adalah salah satu elemen penting dalam dunia perbankan, hal ini dikarenakan masyarakatlah yang akan menjadi nasabah bagi bank syariah. Dengan mengetahui sikap masyarakat terhadap bank syariah menjadi kunci pertama dalam membuka jalan bagi perkembangan syariah dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan invetasi di dunia perbankan syariah.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang menjunjung tinggi ilmu pendidikan terutama agama islam, hal ini dibuktikan dengan banyak pondok persantren yang tersebar diseluruh kota-kota di Sumatera Barat, baik itu di kota Madya maupun daerah-daerah Kabupaten. Keberadaan pondok pesantren seyogyanya menjadi lahan sekaligus mitra stategis bagi perbankan syariah untuk mengembangkan jaringannya di Sumatera Barat, khususnya di daerah Kabupaten. Meski secara institusional lebih dominan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi, di dalam pesantren terdapat kesamaan nilai-nilai sebagaimana diusung oleh perbankan syariah.

Dalam perkembangannya, banyak pengetahuan umum yang diberikan oleh guru-guru atau uztad/uztadzah kepada santrinya. Ini isyarat nyata bahwa pondok pesantren harus mengacu pada program sistem pendidikan nasional, yang dalam pengamatan Nurcholish Madjid (dalam M. Dawam Rahardjo, ed., 1985) dianggap

sebagai berkecendrungan kearah konvergensi, yakni suatu hasil bentuik saling pengertian, *mutual understanding*, dan berakar dalam semangat kesediaan untuk memberi dan menerima.[5]

Perkembangan akan pengetahuan umum terhadap pondok pesantren tidak hanya kurikulum pendidikan keterampilan, matematika, fisika, kimia dan bahasa namun pengetahuan akan ekonomi islam juga tentunya juga harus dikenalkan kapada santri. Karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari pastinya berkaitan dengan ekonomi, dan kegiatan ekonomi yang kita lakukan tentunya adalah kegiatan ekonomi yang berlandaskan kepada Al-qur'an dan Hadis, agar setiap kegiatan yang kita lakukan di Ridhoi oleh Allah. Untuk perkenalan akan ekonomi islam terutama perbankan islam ada baiknya di perkenalakan dari sejak SMP/MTs dan SMA/MA, dari masa-masa ini maka pemahaman akan ekonomi islam terutama perbankan syraiah lebih luas.

Pesantren dinilai penting untuk diketahui perspektifnya terhadap perbankan syariah karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas darimana sistem dan tradisi

[5] Halim Soebahar. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas.* (Jakarta:Rajawali Pres.2013) hal 41

tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Agam adalah Pondok Pesantren Mualimin yang beralamat di Sawah Dangka Kabupaten Agam.Saat ini jumlah dari santi yang ada di pondik pesantren ini sebanyak 441 siswa dan 52 orang guru. Di pondok pesantren ini sama halnya dengan pondok pesantren yang lain yang memperkenalkan ilmu-ilmu Islam baik pada santrinya maupun guru-guru atau uztadz/uztadzah (panggilan seorang guru di pondok pesantren). Pondok pesantren juga masih dianggap oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas dan kompeten yang tinggi, terutama dalam menyangkut norma-norma keagamaan yang harus ditaati.

Pondok Pesantren ini merupakan salah satu contoh Pondok Pesantren yang mewajibkan para Uztad/Uztadzahnya menggunakan perbankan syariah khususnya Bank Muamalat. Dengan adanya peraturan tersebut dapat menjadi peluang bagi perbankan syariah untuk mensosialisasikan perbankan syariah kepada masyarakat. Namun kenyataan yang ada di lapangan, perbankan syariah tidak begitu memiliki perhatian cukup besar di hati masyarakat, hal ini dibuktikan di Pondok Pesantren Mu'allimin yang ada di Sawah Dangka Kabupaten Agam, walaupun guru-guru yang mengajar di pondok pesantren memang sudah dipastikan membuka buku rekening di perbankan syariah. Namun uztadz/uztadzah juga memiliki rekening di perbankan konvensional dan tentunya juga masih bertransaksi di perbankan konvensional.

Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana Persepsi Guru Pondok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka Terhadap Perbankan Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah ini sebagai berikut :

1. Pengetahuan Guru di Pondok Pesantren Mualimin terhadap Bank Syariah.
2. Persepsi Guru di Pondok Pesantren Mualimin terhadap Bank Syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas untuk memberikan arahan yang jelas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Guru Pondok Pesantren Mualimin terhadap perbankan syariah. ?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang serta disebabkan karena keterbatasan biaya, dana dan waktu, maka penulis membatasi penelitian ini pada persepsi Guru Pondok Pesantren Mualimin Sawah Dangka Kabupaten Agam terhadap perbankan syariah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk dapat mengetahui persepsi Guru Pondok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka Kabupaten Agam terhadap perbankan syariah.

F. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana persepsi masyarakar terhadap perbankan syariah.

2. Kontribusi Operasional

   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi akademis, mahasiswa, dan kampus IAIN Bukittinggi dalam rangka mengetahui persepsi Guru Pondok Pesantren Mualimin terhadap perbankan syariah.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengetahui suatu gambaran yang jelas dan untuk menghindari pengertian yang salah, maka penulis mencoba menjelaskan judul penelitian tentang "Persepsi Guru Pondok Pesantren Mualimin Sawah Dangka Kabupaten Agam terhadap Perbankan Syariah.", sebagai berikut :

1. Persepsi : Adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.[6] Dalam hal ini persepsi dimaksud adalah bagaimana guru-guru Pondok Pesantren Mualimin memahami Perbankan Syariah.

[6] Miftah Thoha. *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. (*Jakarta: Rajawali.2012) hal. 141

2. Guru : Pendidik dan pengajar pada pendidikan usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti itu harus memilki kualifikasi formal. Dalam pengertian yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru.[7] Guru yang dimaksud disini adalah guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Mualimin Sawah Dangka.

3. Perbankan syariah: Lembaga syariah yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah islam.[8]

H. Kajian Terdahulu

Mira Gusmawati (3209.042) saudari meneliti tentang " Persepsi Masyarakat Lubuk Basung Terhadap Eksistensi Bank Syariah Mandiri KCP Lubuk Basung". Hasil penelitian menunjukan bahwa, pada penelitian tersebut menggunakan deskriptif responden diketahui bahwa dilihat dari segi jenis kelamin mayoritas laki-laki mengetahui tentang keberdaan Bank Mandiri Syariah di Nagari Lubuk Basung, dari segi umur masyarakat yang berusia produktif yaitu umur 26-56 tahun yang peduli

[7] http://id.m.wikipedia.org>wiki>guru

[8] Muhammad. *Manajeman Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan MPYKPN. 2005) hal 13

akan keberadaan Bank Mandiri Syariah di Nagari Lubuk Basung, dari segi tingkat pendidikan 8 % mayoritas haus akan keberadaan Bank Mandiri Syariah dan dari segi pekerjaan terdapat 16 % masyarakat yang peduli akan keberadaan Bank Mandiri syariah. Dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bank Mandiri syaraih KCP Lubuk Basung di padang dari *Marketing Mix*, yang terdiri dari *Product, Price, Promotion, Distribution, Place process* dan Pelayanan yang secara keseluruhan berdasarkan hasil instrument penelitian yang telah diolah menyatakan masyarakat memiliki tanggapan atau pandanagn baik terhadap Bank Syariah di Lubuk Basung.[9]

Ika Agustin (3208.017) saudari meneliti tentang " Persepsi Masyrakat Terhadap Pdoduk BMT. Hasil menelitian menunjukan bahwa BMT Agam Madani Nagari Lasi kurang memberikan sosialisasi tentang produk-produknya dan detail-detail produk yang mereka miliki. Sehingga banyak yang salah persepsi menanggapi keberadaan BMT tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang tidak tau apa-apa saja produk yang ada di BMT selain produk umum seperti pinjaman dan tabungan. Padahal jika BMT lebih meninggkatkan sosialisasinya tentunya masyarakat akan lebih mengenalnya dan mengetahui keberagaman produk tersebut, produk mana yang paling tepat untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar BMT Agam Madani Nagari.[10]

[9] Mira Gusmawati (3209.042). *Persepsi Masyarakat Lubuk Basung Terhadap Eksistensi Bank Syariah Mandiri KCP Lubuk Basung.* Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

[10] Ika Agustin (3208.017). *Persepsi Masyrakat Terhadap Produk BMT*. Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi.

I. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan perlu dibuat sistemastis penulisan yaitu:

Bab I berisi, pendahuluan, latar belakang, identivikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi, landasan teori, meliputi pengertian persepsi, pengertian perbankan syariah, sejarah perbankan syariah di Indonesia, fungsi perbankan syariah, perbedaan bak syariah dan bank konvensional, produk-produk perbankan syariah, riba dan bunga bank, pemasaran bank.

Bab III berisi, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, sampel dan populasi data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab VI merupakan hasil penelitian. Bab ini membahas mengenai persepsi guru pondok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka.

Bab V, berisikan kesimpulan dan saran. Disini dijelaskan persoalan yang ada dan bagaimana cara penyelesaiannya yang dikemukan dari rumusan masalah dengan alasan-alasan dan saran-saran yang berguna terhadap persoalan-persoalan yang dibahas.

BAB II

Landasan Teori

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Solomon mendefenisikan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilah, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Untuk memahami defenisi ini, pertama-tama harus diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud sensasi. Sensasi datang dan diterima oleh manusia melalui panca indra, yaitu mata, teliga, hidung, mulut dan kulit yang disebut juga dengan sistem sensorik. Input sensorik atau sensasi yang diterima oleh sistem sensorik manusia juga disebut dengan stimulus. Solomon menggambarkan, input sensorik yang diterima manusia merupakan data mentah yang kemudian diolah atau diinterpretasikan menjadi persepsi.[11]

Schifmann dan Kanuk menyebutkan bahwa persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari defenisi yang umum ini dapat dilihat bahwa persepsi seseorang akan berbeda dari yang lain, cara memandang dunia sudah pasti dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam maupun luar diri seseorang tersebut. Media massa dengan segala bentuknya bisa membentuk persepsi serupa antar warga kelompok tertentu. Dalam hal pemasaran, pengaruh iklan di media masa, kemasan produk, papan reklame, dan sebagian yang mempengaruhi persepsi seseorang

[11]Solomon dalam Ristiyanti Prasetijo dan John Lhalauw. *Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta: Andi.2004) hal. 68

terhadap suatu produk atau merek. Menurut Webster persepsi adalah proses bagaimana stimulus-stimulus itu diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan.[12]

Salah satu firman Allah SWT dalam surah Al-Mu'min (40) ayat 19 sebagai dasar untuk memahami persepsi adalah sebagai berikut: [13]

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ١٩

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu'min[40]: 19).

Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan persepsi adalah proses seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka disamping itu, persepsi dapat pula dilihat dari proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengindraan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Selanjutnya dikatakan bahwa kunci untuk memahami

[12] Schifman dan Kanuk dalam Supranto dan Nandan Lima Krisna. *Perilaku Konsumen dan Stategi pemasaran.(*Jakarta: Mitra Wacana Media. 2007). Hal 165

[13] Al-quran Surah Al-Mu'min (40) Ayat 19

persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.[14]

Dari pengertian diatas dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari persepsi adalah tanggapan atau kesan tentang objek yang diperoleh individu melalui pancaindra, diseleksi, diorganisasikan, diinterpretasiakan, dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna (arti) tentang suatu objek.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.

Sejumlah faktor dapat berpengaruh dalam memperbaiki atau kadang-kadang mendistorsi persepsi kita. Faktor-faktor ini dapat terletak pada pelaku persepsi, objek/target persepsi, dan dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.

a. Pelaku Persepsi.

Jika seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, interprestasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya.

b. Target Persepsi

Karakteristik dalam target persepsi yang sedang diobservasi mempengaruhi segala hal yang dipersepsikan.

[14]Veithzal Rizal dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi.* (Jakarta: Rajawali Press.2011). hal 326

c. Situasi.

Elemen-elemen dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi kita. Disini, bukannya pelaku persepsi maupun target persepsi yang berubah, melainkan situasinya yang berbeda.

Persepsi setiap orang berbeda-beda terhadap suatu objek, oleh karena itu persepsi memiliki sifat subyaktif. Persepsi yang terbentuk dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara subtansi bisa sangat berbeda dengan realitas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang, yaitu: [15]

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi.

b. Famili

Pengaruh besar terhadap anak-anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

[15]Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2008). hal. 147

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

B. Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankkan Syariah

Dari aspek bahasa, istilah bank syariah terbentuk dari 2 kata dasar, yaitu : bank dan Syariah. Definisi menurut UU Perbankan Syariah : Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Definisi bank menurut UU Perbankan dan UU Perbankan Syariah : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah telah mengatur secara khusus eksistensi bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut melengkapi dan menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 yang belum spesifik sehingga perlu diatur secara khusus dalam suatu UU tersendiri.

Undang-Undang No.21 Tahun 2008 pasal 1 tentang bank syariah : [16]

a. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.
c. Bank Indonesia (BI) adalah Bank Sentral Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republi Indonesia (UUD RI) 1945.
d. Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat.
e. Bank Umum Konvensional adalah Bank Konvensional dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
f. Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
g. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syriah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

[16]Gita Danupranata. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah. (Jakarta:* Salemba Empat.2013*)*. hal.31.

h. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
i. Bank pembiayaan perkreditan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
j. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebutkan UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
k. Kantor Cabang adalah kantor cabang bank syariah yang bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi kantor cabang tersebut melakukan usahanya.
l. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarakan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa bidang syariah.

Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram). Sistem perbankan

konvensional tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak Islami, dan lain-lain. Meskipun prinsip-prinsip tersebut mungkin saja telah diterapkan dalam sejarah perekonomian Islam, namun baru pada akhir abad ke-20 mulai berdiri bank-bank Islam yang menerapkannya bagi lembaga-lembaga komersial swasta atau semi-swasta dalam komunitas muslim di dunia.

Perbankan syariah dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung resiko usaha dan berbagi hasil usaha antara lain: pemilik dana (shahibul mal) yang menyimpan uangnya di bank dengan bank selaku pengelola dana (mudharib), dan di sisi lain bank selaku pemilik dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana baik yang berstatus pemakai dana maupun pengelola usaha (mudharib).

Pada sisi pengerahan masyarakat, shahibul mal berhak atas bagi hasil dari usaha bank sesuai dengan porsi yang telah disepakati bersama. Bagi hasil yang diterima shahibul mal akan naik-turun secara wajar sesuai dengan keberhasilan usaha bank dalam mengelola dana yang dipercayakan kepadanya. Tidak ada biaya yang perlu digeserkan karena bagi hasil bukan konsep biaya.[17]

[17]Karnaen A. Perwataatmadja dan Hendri Tanjung. *Bank Syariah, Teori, Praktek, dan Peranannya.* (Jakarta: Celestial Publishing. 2007). Hal. 75

2. Sejarah Perkembangan Perbankan di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-Undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkorversi diri secara total menjadi bank syariah.

Peluang yang ada ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya. Sebagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah.[18]

Adanya bank syariah di Indonesia dimulai sejak awal tahun 90-an, tepatnya pada tahun 91 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Setelah diikuti oleh berdirinya Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri Bank Syariah sebagai cabang dari bank konvensional yang sudah ada.[19]

Fenomena perbankan syariah di Indonesia merupakan jerih payah perjuangan para penggagas adanya kelembagaan ekonomi keuangan dalam Islam karena dengan

[18]Muhammad syafi'I Antonio.*Bank Syariah dari Teori ke Praktek.*(Jakarta: Gema Insani Press.2001). hal 26

[19]Thamrin Abdullah dan Francis Tantri. *Bank dan Lembaga Keuangan.*(Jakarta: Rajawali Press.2014) hal 215

adanya bank syariah, umat Islam Indonesia dapat tertolong dalam bertransaksi yang sesuai dengan syar'i dan memberikan rasa ketenangan dihati.

Di Indonesia, bank syariah pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Walaupun perkembanganya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila periode tahun 1992-1998 hanya satu unit bank syariah, maka pada tahun 2005 jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 20 unit, yaitu 2 unit bank umum syariah 17 unit usaha syariah. Sementara itu, jumlah Bank Perkreditan Bank Syariah (BPRS) hingga akhir 2008 terus bertambah menjadi 88 buah.[20]

Dengan terbitnya UU No. 10 tahun 1998 memiliki hikmah tersendiri bagi dunia perbankan nasional dimana pemerintah membuka lebar kegiatan usaha perbankan dengan berdasarkan prinsip syariah. Hal ini guna menampung aspirasi dan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan bank berdasarkan prinsip Bank Syariah ini, termasuk juga kesempatan konversi dari bank umum yang kegiatan usahanya berdasarkan pada pola konvensional untuk membuka kantor cabang atau mengganti kantor yang sudah ada menjadi kantor cabang khusus syariah dengan persyaratan yang tentunya melarang pada pencampuran modal kerja dan akuntansinya.

[20] Adiwarman A Karim. *Bank Islam: Analisis fiqh dan keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2004) Hal 25

Kalau dilihat secara makro ekonomi, pengembangan bank syariah di Indonesia memiliki peluang besar karena pasarnya yang luas sejurus dengan mayoritas penduduk negeri ini. UU No. 10 tidak menutup kemungkinan bagi pemilik BUMN, swasta nasional bahkan pihak asing sekalipun untuk membuka cabang syariahnya di Indonesia. Dengan terbukanya kesempatan ini jelas akan memperbesar peluang transaksi keuangan di dunia perbankan kita, terutama bila terjalin hubungan kerjasama diantara bank-bank syariah.[21]

3. Fungsi Bank Syariah

a. Fungsi bank syariah untuk menghimpun dana masyarakat

Menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau mengimpun dana dari masyarakat.

b. Fungsi bank syariah sebagai penyaluran dana kepada masyarakat

Menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan, masyarakat dapat memperboleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku.

c. Fungsi bank sebagai pelayanan jasa

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan bank syariah untuk meningkatkan pendapatan bank yang berskala pada *fee* atas palayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan palayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang

[21] Syafi'I Antonio. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman.*(Yogyakarta: Ekonisia.2002) hal. 22

dapat memuaskan nasabah adalah pelayanan akurat dan cepat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank adalah keakuratan dan kecepatan. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan tersebut bank syariah mendapatkan imbalan berupa *fee*.

4. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Pada dasarnya bank syariah dan konvensional adalah sama-sama lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas bisnis dan mengedepankan keuntungan. Namun dalam tataran filosofis dan aplikasinya, sesungguhnya kedua bentuk sistem keuangan ini mempunyai perbedaan yang sangat signifikan baik dari dalam hal sangat dasar, landasan operasional sampai pada produk yang diciptakan.

Bank konvensional adalah institusi bisnis yang bernafaskan atas dasar prinsip ekonomi barat, sehingga keuntungan hanyalah diterjemahkan dalam tataran dan aspek material belaka, sementara bank syariah adalah sebuah prinsip perbankan yang dilandaskan pada nilai-nilai Islami, sehingga tidak hanya menghendaki keuntungan material, namun juga keuntungan spiritual. Sehingga bank Islam yang mengharapkan keuntungan ganda adalah sebuah ciri khas yang melekat dalam bank syariah itu sendiri.

Beberapa aspek perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional:

Karakteristik	Sistem Bank Syariah	Sistem Bank Konvensional
Kerangka Bisnis	1. Berlandaskan pada nilai-nilai Islami 2. Menjadikan maslahah sebagai tujuan untuk mencapai falah 3. Meninggalkan segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan nilai agama	1. Prinsip ekonomi (barat) dijadikan sebagai landasan filosofi 2. Kegiatan bisnis dilandaskan pada orientasi keuntungan optimal.
Landasan Hukum	1. Hukum syariah 2. UU perbankan	1. UU Perbankan
Imbalan Hasil	1. Prinsip bagi hasil dan margin keuntungan yang jelas 2. Disepakati secara bersama-sama	1. Sistem bunga 2. Fluktuatif dan sesuai dengan tingkat bunga
Bentuk Transaksi	1. Akad yang jelas sesuai dengan kesepakatan bersama 2. Menjunjung tinggi hak dan kewajiban sesuai akad	1. Uang boleh digunakan sesuai kebutuhan
Sektor Bisnis	1. Optimalisasi pembiayaan sector rill 2. Melihat karakteristik usaha dan perusahaan yang sesuai syariah	1. Sektor keuangan dan pasar derivative 2. Semua perusahaan dan usaha yang dianggap menguntungkan
Denda	1. Diambil sesuai ketentuan sesuai prinsip pendidikan dan penegasan 2. Dihitung sebagai bukan pendapatan (pendapatan non halal)	1. Diambil sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan 2. Dihitung sebagai bagian dari pendapatan bank
Penyelesaian Sengketa	1. Pengadilan 2. Badan arbitrase syariah	1. Pengadilan 2. Arbitrase
Hubungan Bisnis	1. Kemitraan 2. Perdagangan dan penjual	1. Kreditor dan debitor
Pelayanan	1. Etika bisnis Islami	1. Etika bisnis yang berorientasikan keuntungan materiel

Pengawasan	1. Manajemen prudensial 2. Manajemen syariah	1. Keuntungan prudensial

Salah satu semangat hadirnya bank syariah adalah atas pemikiran bahwa sistem bunga yang dijalankan lembaga konvensional adalah haram. Atas konsekuesi itu, Islam harus mencari solusi terhadap mekanisme keuntugan yang berbasis bunga ini. Dimana salah satu yang dikembangkan untuk menghindari terjadinya praktik ribawi ini adalah dengan menggagas sistem bagi hasil.

Sistem bagi hasil sebagai identitas bank syariah tentunya mempunyai mekanisme dan sistem opersional yang sangat berbeda dengan prinsip bunga pada bank konvensional. Dimana dalam sistem bagi hasil ini keuntungan dan pendapatan dilihat berdasarkan untung atau rugi dari bisnis yang dijalankan. Berbeda dengan bunga yang diterapkan pada bank konvensional yang lebih mengedepankan aspek hitungan tetap, bagi hasil sangat fleksibel dan tidak bisa diprediksikan. Hal ini menjadikan bank syariah sangat sangat rentan terhadap krisis dan kemungkinan gagal bayar dari nasabah peminjam uang sangat kecil. Secara garis besar perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah meliputi:

Hal	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan Besar Imbalan	Sebelum	Sesudah usaha, ketika mempunyai keuntungan
Sistem Imbalan	Bunga, besarnya nilai rupiah	Proporsi pembagian keuntungan Misal. 60:40, 70:30 dst.
Kerugian	Di tanggung nasabah	Ditanggung kedua pihak, nasabah dan lembaga

Perhitungan Imbalan	Dari jumlah pembiayaan	Dari hasil keuntungan
Titik Perhatian Usaha/Proyek	Pasti menguntungkan pihak bank	Keberhasilan dan kerugian secara bersama
Kondisi Imbalan	Pasti dari (%) jumlah pinjaman	Proporsi (%) dari jumlah untung yang usaha yang tidak pasti
Status Hukum	Berlawanan dengan Q.S Lukman 34	Sesuai dengan prinsip Islam Q.S Luqman 34

Hal yang perlu dipertegas dalam bank syariah dimana karakter bisnis dari lembaga ini mempunyai identitas tersendiri yang tentunya berbeda dalam praktek bisnis pada umumnya dalam praktek perbankan konvensional. Bisnis yang dijalankan dalam perbankan syariah penuh dengan nilai dan hukum syariah yang tidak hanya mengedepankan keuntungan dunia dan materiel.[22]

5. Produk-Produk Perbankan Syariah

   a. Produk Penghimpunan Dana

      1) Al- wadiah

         Akad titipan dimana barang yang dititipkan dapat diambil sewaktu-waktu, dan pihak yang menerima titipan dapat meminta jasa untuk keamanan dan pemeliharaan barang yang dititipkan.

         Prinsip wadiah terdiri dari dua yaitu wadiah amanah adalah Akad titipan dimana pihak yang menerima titipan tidak diperkenankan mengambil manfaat dari barang yang dititipkan. Sementara wadiah yad

[22]Sumar'in. *konsep Kelembagan Bank Syariah.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012). Hal. 58

dhamanah merupakan Akad titipan dimana pihak yang menerima titipan boleh mengambil manfaat dari barang yang dititipkan.[23]

2) Musyarakah

Pembiayaan sebagai kebutuhan modal pada suatu usaha untuk jangka waktu terbatas sesuai kesepakatan. Hasil usaha bersih dibagi antara bank sebagai penyandang dana (shahibul maal) dengan pengelola usaha (mudahrib) sesuai dengan kesepakatan. Umumnya, porsi bagi hasil ditetapkan sesuai dengan persentase kontribusi masing-masing. Pada akhir jangka waktu pembiayaan, dana pembiayaan dikembalikan kepada bank. Pada pembiayaan musyarakah bank boleh ikut serta dalam manajemen proyek yang dibiayai.[24]

3) Mudharabah

Akad usaha dua pihak dimana salah satunya memberikan modal 100% (Shahibul Maal) sedangkan yang lainnya memberikan keahlian (Mudharib). Nisbah keuntungan disepakati di muka oleh kedua belah pihak.Jika untung maka dibagi sesuai nisbah yang disepakati. Jika rugi seluruhnya ditanggung oleh shahibul maal (jika kerugian bukan karena kelalaian mudharib). Modal dapat dikembalikan kepada shahibul maal secara berangsur-angsur.

[23] Ilfi Nur Diana. *Hadis-Hadis Ekonomi.*(Malang:UIN Maliki Press, 2012) hal.140

[24]Karnaen A. Perwataatmadja dan Hendri Tanjung.*Bank Syariah, Teori, Praktek, dan Peranannya.* (Jakartl, a: Celestial Publishing. 2007). Hal. 77

Jenis-jenis mudharabah yaitu:

a) Mudharabah Mutlaqah

Bentuk kerjasama antara shahibul maal dan mudharib (pengelola) yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

b) Mudharabah Muqayyadah

Bentuk kerjasama antara shahibul maal dan mudharib (pengelola) yang dibatasi dengan jenis usaha, waktu, dan tempat usaha.

b. Produk Penyaluran Dana

1) Murabahah

Transaksi jual beli dimana bank menyebutkan keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (margin). Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka pembayaran.

2) Salam

Transaksi jual beli tangguh/pesanan dimana pembayaran dilakukan di muka dan barang diterima beberapa waktu kemudian. Dalam pembiayaan ini bank bertindak selaku pembeli sedangkan nasabah bertindak selaku penjual. Uang pembelian diberikan dimuka kepada

nasabah.Barang yang dipesan harus memiliki spesifikasi dan jumlah satuan yang jelas dan standar.

3) Istihsna'

Pembiayaan istisna menyerupai pembiayaan salam, tapi dalam istishna pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Pembiayaan istisna dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

c. Produk Jasa Perbankan Syariah

1) Wakalah

Mewakilkan atau menyerahkan sesuatu pekerjaan atau urusan kepada orang lain agar bertindak atas nama orang yang mewakilkan dalam masalah dan waktu yang ditentukan. Seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang.

2) Kafalah

Jaminan yang diberikan oleh pihak penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan tanggung jawab dari satu pihak ke pihak lain. Dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam hal pembiayaan dengan jaminan seseorang.[25]

[25]Thamrin Abdullah dan Francis Tantri.*Bank dan Lembaga Keuangan.* (Jakarta: Rajawali Press.2014) hal. 224

3) Hawalah

Pelimpahan tanggung jawab membayar hutang dari seseorang kepada orang lain, atau terjadinya perpindahan tanggung jawab membayar hutang dari satu orang/pihak kepada orang/pihak lain.

4) Rahn

Menahan sesuatu dengan cara dibenarkan yang memungkinkan ditarik kembali, yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan utang sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utangnya semuanya atau sebagian.[26]

5) Qardh

Diterapakan untuk pinjman kepada nasabah yang mengelola usaha sangat kecil. Untuk pembiayaan ini dananya diambil dari dana sosial seperti zakat, infaq, dan sadaqoh. Jika nasabah mengalami musibah dan tidak mampu mengembalikan, maka bank dapat membebaskannya.

d. Pelayanan jasa perbankan syariah

1) Sharf (jual beli valuta asing)

Pada prinsipnya jual-beli valuta asing sejalan dengan prinsip sharf. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan

[26]Trisadini P. Usanti dan Shomad.*Transaksi Bank Syariah*.(Jakarta: Bumi Aksara.2013). hal. 41

pada waktu yang sama (spot). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

2) Ijarah (sewa)

Jenis kegiatan ijarah antara lain peyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa laksana administrasi dokumen (*custodian*). Bank mendapat imbalan sewa dari jasa tersebut.[27]

C. Riba dan Bunga Bank

Riba berarti pengambilan tambahan dari harga pokok atau modal secara bathil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.[28]

Ajaran Islam memuat secara jelas tentang bunga atau riba. Seseorang yang memakan riba sangat dikutuk dan diingatkan akan diancam dengan siksa neraka. Disebutkan bahwa riba merupakan perbuatan orang-orang yang tidak beriman, dan sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman untuk meninggalkannya.

Riba terdapat unsur pemerasan terhadap orang yang lemah demi kepentingan orang kuat dengan suatu dampak yang kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat yaitu yang kaya bertambah kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Hal ini

[27] Adiwarman A Karim. *Bank Islam: analisis fiqh dan keuangan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo,2004).Hal 97

[28] Antonio syafi'I. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik.* (Jakarta: Gema Insani Press. 2001). Hal. 37

akan mempengaruhi kepada membesarkan satu kelas masyarakat atas kelas lain, yang memungkinkan akan menimbulkan golongan sakit hati dan dengki dan akan berakibat berkobarnya api pertentangan di antara anggota masyarakat serta membawa kepada pemberontakan oleh golongan ekstrimis dan kelompok tertintas.[29]

Dalil yang menegaskan bahwa riba tersebut haram sangat banyak sekali, seperti surat Al-Baqarah ayat 275:[30]

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Secara ringkas ayat ini, yakni di ujung ayat mereka pelaku riba kekal di dalam neraka, berarti sudah habis agama Islam atau seluruh amal kebaikannya, tidak perlu

[29]Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012). Hal. 27
[30]Al-Qur'an Surah Al-baqarah ayat 275.

lagi mampir ke surga kerena sudah memakan riba, jadi seolah-olah riba telah menghilangkan iman seseorang atau kerasnya telah keluar dari agama islam.[31]

Majelis fatwa sedunia memberikan kontribusi hukum terkait permasalaha riba dan bunga yang merambah dalam dunia perekonomian sekarang ini, khususnya perbankan Islam. OKI (Organisasi Kenferensi Islam) memutuskan bahwa praktek perbankan dengan sistem bunga adalah tidak sesuai dengan syariat Islam, maka perlu didirikan sebuah lembaga keuangan (bank) yang menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip syariah. Keputusan ini yang mendorong berdirinya Bank Pembangunan Islam atau *Islamic Development Bank* (IDB). Multi Negara Republik Arab Mesir pun memutuskan bahwa bunga bank termasuk salah satu bentuk riba yang diharamkan.

D. Pemasaran Bank

1. Pengertian Pemasaran

Sebagai unit bisnis, bank senantiasa berorientasi pada laba. Kegiatan pemasaran sudah merupakan suatu kebutuhan utama dan sudah merupakan suatu keharusan untuk dijalankan. Tanpa kegiatan pemasaran jangan diharapkan kebutuhan dan keinginan pelanggaannya akan terpenuhi. Oleh karena itu, bagi dunia usaha apalagi seperti usaha perbankan perlu mengemaskan kegiatan pemasaran secara terpadu dan terus-menerus melakukan riset pasar.

[31] Zul Efendi. *Hadits Ekonomi*. (Bukittinggi: STAIN Bukitinggi Press. 2008). Hal 81

Pemasaran harus dikelola secara propesional, sehingan kebutuhan dan keinginan pelanggan akan segera terpenuhi dan terpuaskan. Kasmir (2004: 63) menyatakan bahwa pemasaran bank adalah suatu proses untuk menciptakan dan mempertukarkan produk atau jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah dengan cara memberikan kepuasan.[32]

Kotler mendefenisikan pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. [33] Menurut Sutarno pemasaran adalah suatu fungsi operasional dan serangkai proses penciptaan, komunikasi dan penyampaian nilai bagi pelanggan serta pengelola hubungan dengan pelanggan dengan cara-cara yang menguntungkan bagi organisasi dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pemasaran juga merupakan sesuatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain.[34]

Kegiatan pemasaran selalu ada dalam setiap langkah, baik usaha yang berorientasi profit maupun usaha-usaha sosial. Pentingnya pemasaran dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat akan suatu produk

[32]Kasmir dalam Setot Imam Wahjono. *Manajemen Pemasaran Bank.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013). Hal. 15

[33]Suarno dalam Fajar Laksana. *Manajemen Pemasaran Pendekatan Praktis.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008). Hal. 4

[34]Sutarno.*Serba-serbi Manajemen Bank.* (Yogyakarta: CV Graha Ilmu. 2012). Hal. 213

atau jasa. Pemasaran semakin penting dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat. Pemasaran juga dilakukan dalam rangka menghadapi pesaing yang dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan suatu perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek biasanya untuk merebut konsumen terutama untuk produk yang baru diluncurkan. Sedangkan dalam jangka panjang dilakukan untuk mempertahankan produk-produk yang sudah ada agar tetap eksis.

Dalam prakteknya, terdapat beberapa tujuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan pemasaran antara lain:

a) Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan suatu produk maupun jasa.
b) Dalam rangka memenuhi keinginan para pelanggan akan suatu produk atau jasa.
c) Dalam rangka memberikan kepuasan semaksimal mungkin terhadap pelangganya.
d) Dalam rangka meningkatkan penjualan dan laba.
e) Dalam rangka ingin menguasai pasar dan menghadapi persaingan.

Sebelum kegiatan pemasaran hanya dilakukan oleh pengusahaan yang berorientasi pada profit saja, namun dewasa ini kegiatan pemasaran tidak hanya monopoli perusahaan yang berorientasi profit, bahkan badan usaha sosial pun mulai

menggunakan pemasaran dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumennya.

Bagi dunia perbankan yang merupakan badan usaha yang berorientasi pada profit, kegiatan pemasaran sudah merupakan suatu kebutuhan utama dan sudah merupakan suatu keharusan. Tanpa pemasaran jangan diharapakan kebutuhan dan keinginan pelanggannya akan terpenuhi. Oleh karena itu, bagi dunia perbankan perlu mengemas kegiatan pemasarannya secara terpadu dan terus-menerus melakukan riset pasar. Pemasaran harus dikelola secara professional, sehingga kebutuhan dan keinginan pelanggan akan segera terpenuhi dan terpuaskan.[35]

2. Tujuan Pemasaran Bank

Setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan atau badan usaha tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen itu sendiri. Badan usaha dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai dilakukan dengan berbagai pertimbangan matang. Kemudian diterapkan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam prakteknya tujuan suatu perusahaan dapat bersifat jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek biasanya hanya bersifat semantara dan juga dilakukan sebagai langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Demikian pula dalam hal menjalankan kegiatan pemasaran dalam suatu perusahaan memiliki banyak kepentingan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

[35]Kasmir. *Manajemen Perbankan.* (Jakarta: Rajawali Press. 2015). Hal. 193

Secara umum tujuan pemasaran bank adalah sebagai berikut: .[36]

a. Memaksimumkan konsumsi atau dengan kata lain memudahkan dan merangsang konsumsi, sehingga dapat menarik nasabah untuk membeli produk yang ditawarkan bank secara berulang-ulang.
b. Memaksimumkan kepuasan konsumen melalui berbagai pelayanan yang diinginkan nasabah.
c. Memaksimumkan pilihan (ragam produk) dalam arti bank menyediakan berbagai jenis produk bank sehingga nasabah memiliki beragam pilihan pula.
d. Memaksimumkan mutu hidup dengan memberikan berbagai kemudahan kepada nasabah dan menciptakan iklim yang efisien

3. Konsep-Konsep Pemasaran

Dalam kegiatan pemasaran terdapat beberapa konsep pemasaran dimana masing-masing konsep memilki tujuan yang berbeda. Konsep ini timbul dari satu periode ke periode lainnya akibat perkembangan pengetahuan baik produsen maupun konsumen. Penggunaan konsep ini tergantung kepada perusahaan yang juga dikaitkan dengan jenis usaha dan tujuan perusahaan yang bersangkutan. Konsep pemasaran antara lain adalah:

[36]Kasmir. *Manajemen Pemasaran.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2003). Hal. 56

a. Konsep Produksi

Konsep ini menyatakan bahwa konsumen menyukai produk yang tersedia selaras dengan kemampuan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi.

b. Konsep Produksi

Dalam konsep ini terkandung pengertian bahwa konsumen akan menyukai produk yang menawarkan kualitas dan prestasi terbaik serta keistimewaan yang menonjol. Oleh karena itu, produsen harus berupaya untuk memperbaiki produk secara terus-menerus.

c. Konsep Penjualan

Konsep penjualan ini menyatakan bahwa konsumen tidak akan membeli cukup banyak produk, kecuali jika produsen mengupayakan promosi dan penjualan yang agresif.

d. Konsep Pemasaran.

Konsep ini menyatakan bahwa kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan bank adalah terdiri dari penentuan kebutuhan dan keinginan secara lebih baik daripada yang dilakukan para pesaing.

Dasar konsep pemasaran adalah: [37]

1) Pemuasan keinginan kelompok pembeli tertentu menjadi tugas perusahaan.
2) Diperlukan program riset pemasaran agar dapat diketahui pada keingginan pembeli.

[37]Melayu Hasibuan. *Dasar-Dasar Perbankan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011). Hal. 146

3) Semua kegiatan untuk mempengaruhi pembeli harus ditempatkan dibawah kontrol pemasaran yang terintegrasi.
4) Kepuasan konsumen akan dapat menimbulkan loyalitas dan kesan baik dari pembeli.

4. Pentingan Pemasaran

Pemasaran bagi bank merupakan hal yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menjual sarana-sarana pengumpulan data (input) dan penyaluran kredit.

Pemasaran yang didesain sedemikian rupa untuk mempengaruhi persepsi masyarakat agar tertanam kesan tertentu di benak masyarakat, sehingga dapat memenangkan *mind share* target pasarnya, dalam arti dapat mendominasi benak konsumen, karena apabila pihak bank dapat memenangkan *mind share* target marketnya, maka kemungkinan besar pangsa pasar akan dapat diraih dengan mudah.[38]

Nada sinisme masih sering terdengar sebagian besar umat islam terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya, misalnya perbedaan bank syariah dengan bank konvensional hanya kosa belaka yaitu bunga diganti dengan bagi hasil. Umumnya orang tahu bahwa bank syariah adalah bank tanpa bunga dan tidak tahu sama sekali mengenai mekanisme bagi hasil sehingga sering bertanya-tanya

[38]Toto Suharto. *Perseptif Pengasuh Pesantren terhadap Pemahaman Bank Syariah di Kota Cirebon*. Prodi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kalau menabung di bank syariah tidak mendapatkan bunga. Disisi lain menurut mereka yang namanya bagi hasil pasti nilainya lebih dari bunga bank.

Sementara bank syariah dengan sistem bagi hasil tidak memberikan kepastian pendapatan sebagaimana bunga bank konvensional memberikan kepastian pendapatan. Sedangkan menurut sebagian pedagang yang membutuhkan pinjaman menyatakan kredit di bank syariah prosesnya rumit dan berbelit-belit. Bank syariah juga masih dipandang sebagai lembaga sosial seperti menyalurkan zakat dan memberikan uang tanpa perlu mengembalikan.

Suara sumbang pun masih sering terdengar dari sebagian umat Islam dengan menyebutkan bank syariah hanya mengeksloitir rasa sentiment keagamaan saja. Tidak dipungkiri diterapkan konsep bank syariah di Indonesia mengundang rasa sinis dikalangan umat Islam sendiri. Sebagai pendatang baru di blantika perbankan, konsep bank syariah menghadapi situasi sulit, umat Islam yang awam dengan dunia perbankan dan masyarakat yang hidup dalam cengkrama ekonomi kapitalisme sejak ratusan abad. Kesalahpahaman terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lain yang menunjukan belum meratanya sosialisasi informasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu lembaga keuangan syariah, sistem yang dipakai, jenis

produknya, serta apa keunggulan lembaga keuangan syariah bila dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.[39]

Dengan adanya persepsi masyarakat yang menganggap perbankan syariah hanyalah sama dengan perbankan konvensional lainnya akan berdampak buruk terhadap perbanakan syriah itu sendiri, karena satu pandangan yang dibentuk oleh masyarakat akan mempengaruhi masyarakat lainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa umat islam belum merata berhubungan dengan bank syariah, antara lain:

1. Tingkat pemahaman dan pengetahuan umat tentang perbankan syariah masih rendah. Masih banyak yang belum mengerti dan salah faham tentang bank syariah dan menggangapnya sama saja dengan bank bank konvensional. Bahkan sebagian uztad yang memiliki ilmu yang memadai tentang ekonomi Islam (ilmu ekonomi makro dan mikro) masih berpandangan miring tentang bank syariah.
2. Belum ada gerakan bersama dalam skala besar untuk mempromosikan bank syariah.
3. Terbatasnya pakar dan SDM ekoomi syariah.
4. Peran pemerinta masih kecil dalam mendukung dan mengembangkan ekonomi syariah

[39]http//jasrifirdaus.blogspot.co.id/2014/02/persepsi-masyarakat-terhadap-perbabka.html?m=1 diakses 08.40 sabtu 17 Maret 2017

5. Peran ulama uztad dan da'i masih relativ kecil. Ulama yang berjuang keras dalam mendakwahkan ekonomi syariah selama ini masih terbatas. Banyak para uztad yang belum menjadikan tem khutbah dan pengajian tentang bank dan ekonomi islam.
6. Peran ormas islam juga belum optimal membantu dan mendukung gerakan bank syariah. Terbukti mereka masih banyak yang berhubungan dengan bank konvensional.
7. Bank Indonesia dan bank-bank syariah belum menemukan strategi jitu dan ampuh dalam memasarkan bank syariah kepada masyarakat luas.

Untuk itu perlunya strategi jitu memasarkan bank syariah kepada masyarakat. Pola dan sistem pemasaran bank syariah selama ini masih belum tepat dan perlu perubahan-perubahan mendasar. Sistem dan strategi pemasaran bank syariah selama ini belum bisa meninngkatkan pertumbuhan secara cepat yang memuaskan. Oleh karena itu dalam memasarkan perbankan syariah bukan hanya berasal dari praktisi saja tapi juga berasala dari latar belakang ulama/da'i. Guru-guru pondok pesantren merupakan figur yang potensial dalam memasarkan perbankan syariah.

Pesantren mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan prubahan sosial dan masyarakat.

Pengaruh pondok pesantren tidak hanya terlihat pada kehidupan santi dan aluminya, melainkan juga terlihat pada kehidupan masyarakat sekitarnya.[40]

Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pondok pesantren memiliki peran utama yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pengembangan masyarakat. Untuk itu pondok pesantren teruma guru-gurunya (Uztad/Uztadzah) dapat memperoleh andil dalam pemasaran perbankan syariah, karena dengan di perkenalkan oleh guru-gurunya (Uztad/Uztadzah) tidah hanya mempengaruhi murid-muridnya saja namun juga berimbas kepada masyarakat disekitarnya. Mereka tidak hanya bertekad untuk mengajak umat ke bank syariah, tetapi dapat dipastikan membenci seluruh sistem bunga sebagaiman mereka membenci kemaksiatan.

[40]Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* (Jakarta: Ciputat Press. 2005). Hal. 210

BAB III

Metode Penelitian

Metode yaitu cara untuk memahami objek sasaran yang diteliti. Metode ini dipilih untuk digunakan dalam rangka memperoleh data yang akurat dan relevan. Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridir keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.[41] Metode penelitian yang terdiri dari :

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. [42]

[41]Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*(Jakarta: Salemba Humanika. 2014). hal 17

[42]Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*(Jakarta: Salemba Humanika.2014). hal 18

B. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah Podok Pesantren Muallimin Sawah Dangka di Jorong III Kampung Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena penulis melihat bahwa saharusnya Pondok Pesantren merupakan potensi yang potensial dalam pemasaran perbankan syariah, namun kenyataannya guru-guru pondok pesantren di sini mengenai perbankan syariah pada saat mereka diwajibkan untuk membuka rekening perbankan syariah oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, penulis memilih Podok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka sebagai lokasi penelitian.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.[43] Data ini di dapat dari masyarakat yang bertransaksi di perbankan syariah.

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, data primer juga disebut dengan data yang yang diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun kelompok yang belum mengalami

[43]Joko Subagyo. *Metodologi Penelitian dan Teori Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). Hal. 87

pangolahan dari pihak lain seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner.

Dalam hal ini sumber data tersebut adalah uztad/uztadzah di Pondok Pesantren Mu'allimin Sawah Dangka di Jorong III Kampung Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pada guru-guru di Podok Pesantren Mualimin Sawah Dangka.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah data yang telah tersusun secara sistematis serta merupakan hasil penelitian atau yang telah dikumpulkan pihak lain. Data sekunder juga diperoleh dari menganalisa buku-buku, penelitian, surat kabar dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan 2 cara yaitu :

1. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat untuk mengamati dan mengetahui segala gejala dan tanggapan dari objek yang diteliti. Dimana isi dari kuesioner ini yang berkaitan dengan masalah penelitian yang beris daftar

pertanyaan yang diberikan kepada orang yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permiintaan pengguna.[44]

Kuesioner diajukan dalam bentuk tertulis kepada uztad/uztadzah di Podok Pesantren Mualimin Sawah Dangka dan dijawab pula secara tertulis juga untuk menilai persepsi guru terhadap perbankan syariah.

2. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data mempunyai cirri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Obeservasi lanngsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskritif. Jenis-jeneis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[45]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari data-data tertulis dengan catatan-catatan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi, buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan penelitian.[46] Adapun dokumentasi dari penelitian ini adalah data di Pondok Pesantren Mualimin Sawah Dangka.

---

[44]Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Muda.*(Bandung: Alfabeta.2013) hal 71

[45]Sanafiyah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: Usaha Nasional. 2004). Hal. 204

[46]Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru. Karyawan dan Penelitian Muda.*(Bandung: Alfabeta. 2013) hal 77

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. [47]

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriprif kualitatif, data yang dikumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Hasil penulisan berisi deskripsi dan kutipan-kutipan dari kumpulan data yang berasal dari catatan wawancara, pengamatan, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, dan rekaman rekan lain.

[47]Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* (Jakarta: Salemba Humanika.2014). hal 158

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah

Nama Ponpes	:	Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka
NSPP	:	51031306000011
Alamat	:	
Provinsi	:	Sumatera Ba rat
Kab/Kota	:	Agam
Kecamatan	:	Tilatang Kamang
Kelurahan	:	Gadut
Jalan	:	Sawah Dangka, III Kampung
Kode Pos	:	26152
Telp/HP	:	(0752) 31871
Titik Koordinat	:	Latitude : -0.282599 Longitude : 100.385781
Nama Pimpinan	:	H. Yasri, Lc,S.Ag
Nama Pendiri Yayasan	:	MUHAMMADIYAH
Nama Pengurus Yayasan	:	
Ketua	:	H. Yasri Ilyas, Lc, S.Ag
Sekretaris	:	Yunando Afrido, S.HI

Bendahara	:	Tri Fitriani, S.Pd
Anggota	:	Utama Wardi, S.Ag
		Sulfa, SS
		H. Marwan Mazani,Lc
NPWP	:	74.510.648.4-202.000
Jenis Pondok Pesantren	:	Kombinasi
Nomor Piagam NSPP / Tanggal	:	23 / 2015
Jumlah Santri Mukim	:	417 orang
Jumlah Santri Tidak Mukim	:	-
Tingkat Ula / MI	:	-
Tingkat Wustha/ Tsanawiyah	:	-
Tingkat 'Ulya / Aliyah	:	-
Jumlah Guru	:	58 orang
Pria	:	21 orang
Wanita	:	37 orang

Tanggal Masa Berlaku Izin Operasional	:	
Nomor Akta Tanah / Tanah	:	
Nomor Sertifikat / Tanggal	:	
Nomor Ikrar Wakaf / Tanah	:	-
SK Kemenkumham an. Yayasan	:	-
Tahun Berdiri	:	1988
Status Tanah	:	Milik Muhammadiyah
Kurikulum Umum / Wajardikdas	:	
Madrasah	:	Kurikulum
Ponpes / Kitab	:	

2. Sejarah Singkat

PP Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka terletak di jalan Raya Pekan Kamis-Bukittinggi, Jorong III Kampuang, Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Sekitar 7 Km dari kota wisata Bukittinggi. Sekolah ini telah berdiri semenjak 1988 yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Agam, namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut yang tak terelakkan akibat konflik berbagai kepentingan termasuk politik.

Setelah mengalami stagnasi selama 2 tahun, yaitu tahun tahun 2005-2006, maka pada tahun 2007, atas prakarsa beberapa angkatan Muda Muhammadiyah yang terdiri dari tokoh-tokoh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap pendidikan Muhammadiyah terutama pendidikan Pondok Pesantren, maka dideklarasikanlah berdirinya Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Pertama di Kabupaten Agam dengan Nama Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Mu'allimin Muhammadiyah Agam di Sawah Dangka.

Dengan mengantongi izin dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Agam, sebagai induk organisasi tingkat kabupaten, dan Izin Operasional dari Departemen Agama Kabupaten Agam, maka pada Juli 2007 dimulailah PBM terhadap siswa untuk tingkat MTs.

Proses PBM dimulai dengan kurikulum sederhana, yang seiring dengan perjalanan waktu, dirobah dan disesuaikan dengan kondisi serta peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada awal mulainya proses PBM, semua siswa

digratiskan, pakaian, bahkan makan mereka, termasuk untuk keperluan operasional madrasah, seperti pembelian ATK dll, oleh pimpinan pondok dananya dihimpun dari jama'ah pengajian.

Alhasil, sampai saat ini setelah tujuh tahun berjalan, kondisi sekolah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan baik di bidang jumlah siswa, guru dan termasuk sarana prasarana. Yang lebih menggembirakan, jumlah hafalan siswa sudah ada yang memasuki 15 Juz, serta diantara mereka banyak yang ikut untuk MTQ di tingkat Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, Kab. Sijunjung, Kota dan Kab. Solok, Kab. 50 Kota, Kota Payakumbuh dengan hasil yang sangat memuaskan.

Berbekal keyakinan dan tekad yang kuat dari awal, maka pondok pesantren ini semakin bertekad untuk memaksimalkan program Hafalan Qur'an, Bahasa Arab dan Pendalaman Kitab.

3. Visi, Misi dan Tujuan

   a. VISI

      "Mewujudkan peserta didik yang mampu menghafal Qur'an, mengamalkan dan mengajarkannya, bertafaqquh fiddin, berwawasan luas, mandiri lagi kreatif.

   b. MISI

      1) Melakukan Tahfizhul Qur'an bagi setiap guru dan tilmidz
      2) Mengadakan pendalaman kitab-kitab turats (klasik)
      3) Melakukan pengajaran bahasa aktif

4) Melakukan pendidikan yang mengedepankan akhlak mulia
5) Mengajarkan dan Melakukan ibadah secara kontiniu sesuai sunnah Rasulullah SAW.
6) Melakukan pembelajaran kreatif, inovatif dan mandiri
7) Mempersiapkan bahan dan melakukan pembelajaran secara optimal
8) Mengadakan kajian-kajian ilmiah keislaman
9) Mengadakan Muzakarah dan Muhadarah secara kontiniu
10) Mengadakan pelatihan life skill (maharatul hayah)
11) Praktek mengajar (Tadribut Tadris / Micro Teaching)

4. Susunan Pengurus (Penasehat, Pimpinan/ Mudir, Pengasuh, Pamong, Musyrif, dll)

No	Jabatan	Nama	Keterangan
1	Penasehat	Drs. H. Good Will Zubir, MM	
2	Penasehat	Dr. H. Syafwan Karim, MA	
3	Penasehat	Dr. H. Ismail Novel, M.Ag	
4	Penasehat	Prof. Dr. H. Rusdi, Lc, Ma	
5	Penasehat	Buya H. SyaukaniSani	
6	Mudir	H. YasriIlyas, Lc, S.Ag	
7	Wadir I	UtamaWardi, S.Ag	
8	Wadir II	Sulfa, SS	
9	Wadir III	Yunando Afrido, S.HI	
10	Wadir IV	H. Marwan Mazani, Lc	
11	Pengasuh	Yurisman Ilham, Lc	
12	Pengasuh	Rahmad Wd	
13	Pengasuh	Abdul Aziz, S.HI	
14	Pengasuh	Rahmat Junanidi	

5. Typologi Pesantren
   a. Terintegrasi (Pesantren dengan madrasah)
   b. Terintegrasi (Pesantren dengan sekolah)

c. Takhossus : Ngaji Kitab/ Tahfidz

6. Struktur Kurikulum

Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar formal secara klasikal berdasarkan kurikulum Kementerian Agama dan Pesantren, pembinaan watak dan kepribadian, serta ektra kurikuler dengan sistem pondok. Kurikulum Madrasah terdiri dari gabungan antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Muhammadiyah serta Pondok Pesantren yang jam pelaksanaan PBM nya dimulai dari jam 07.30 Wib-14.45 Wib. Kurikulum Spesifikasi terdiri dari:

a. Tahfizhul Qur'an /Hafalan Qur'an

b. Bahasa Arab

c. Pendalaman Kitab Kuning

7. Jadwal Kegiatan

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1	$04.^{30} – 05.^{00}$	Persiapan dan Shalat Subuh berjama'ah	Masjid
2	$05.^{00} – 06.^{30}$	Menghafal Qur'an	Masjid
3	$06.^{30} – 07.^{15}$	MCK dan makan pagi	Asrama
4	$07.^{30} – 14.^{30}$	PBM + Shalat Zuhur + Makan Siang	Sekolah, Masjid, Asrama
5	$14.^{30} – 16.^{00}$	Istirahat Siang	Asrama
6	$16.^{00} – 17.^{30}$	Shalat Ashar + Mengulangi Pelajaran	Masjid + Lokal
7	$17.^{30} – 18.^{30}$	Olah Raga, MCK, Makan	Asrama
8	$18.^{30} – 21.^{00}$	Shalat Maghrib, Hifzhul Qur'an + Shalat Isya	Masjid

9	$21.^{00} - 04.^{30}$	Istirahat	Asrama

8. Program Ekstra Kurikuler yang dilaksanakan

   a. Seni baca Al qur'an dan Tahfidz

   b. Khat dan Kaligrafi

   c. Leadership (IPM)

   d. Seni Bela diri (Tapak Suci)

   e. Hizbul Wathan/Pramuka

   f. Pidato 3 bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia)

   g. Pembekalan dan Pembelajaran TIK

   h. Bola kaki, volley ball, tennis meja dll.

B. Nama dan Profil Ustadz/Ah Pondok Pesantren

No	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Jenis Kelamin		Mata Pelajaran	Status	
			LK	PR		PNS	Honor
1	Abdul Aziz Al Hamid,S.HI	Bukittinggi 02/07/1993	V		Penjaskes		V
2	Abdul Fatah Yasin, S.HI	Tasikmalaya 06/08/1964	V		KMD		V
3	Ade Silvia Yeni, S.Pd	Bukittinggi 02/05/1992		V	IPA		V
4	Aditiawarman, Lc.	Pariaman 15/04/1983	V		Nahwu, Ilmu Tafsir		V

5	Agustina Rahmayani, S.Pd	Bandung 14/08/1986		V	IPS		V
6	Arif Rahman Hakim, Lc	Bukittinggi 13/10/1987	V		Bahasa Arab		V
7	Asrina Asdar, S.Pd	Cingkaring 26/09/1983		V	IPS		V
8	Azizah,S.Pd.I	Bukittinggi 10/06/1992		V	SKI/ Tarekh		V
9	Cennif, S.Ag	Maligi 04/04/1974	V		SKI, KMD		V
10	Desfa Erniati, S.Pd.	Pekan Kamis 10/12/1984		V	Matematika		V
11	Desi Fitria, S.Pd.I	Bukittinggi 12/01/1985		V	Sharf		V
12	Desi Putri Sari. S.Pd	Bukittinggi 05/05/1993		V	PKN		V
13	Desmiati Ermi, S.Pd.I	Kumbayau 31/12/1981		V	Bahasa Arab		V
14	Erizal Nasril,	Tabek Patah	V		Fiqh, Nahwu		V

	S.Pd.I.	05/05/1974					
15	Fathiyyah Rahmi Alina, S.EI	Rao 28/02/1991		V	Sharf		V
16	Fauzan, M.Ag	Bengkalis 13/05/1978	V		Ilmu Falak		V
17	Fivi Jasmina, S.Pd.	Pekan Kamis 15/01/1990		V	Bahasa Indonesia		V
18	H. Syauqani Sani	Pancacahan Rao 02/01/1960	V		Tafsir, Ilmu Tafsir		V
19	Hasneli, S.Pd	Jambu Air 07/06/1961		V	Bahasa Indonesia	V	
20	Hendra Hanafi	Guguak Tinggi 18/04/1974	V		Hadits, Imlak/ Insya'		V
21	Hilmayeni, S.Pd	Padang 12/06/1974		V	IPS	V	
22	Ilham, Lc	Bukittinggi 06/04/1990	V		Fiqh, Ushul Fiqh, Imlak/		V

					Insya', Balaghah		
23	Irma Mulia, S.Pd	Sungai Landai 27/12/1987		V	Bahasa Inggris		V
24	Izni, S.Pd	Pekan Kamis 11/03/1983		V	Bahasa Indonesia		V
25	Lina, S.Pd	Payakumbuh 26/06/1988		V	Bahasa Indonesia		V
26	Lusiana Sulastri, S.Pd	Koto Tuo 08/04/1983		V	Matematika		V
27	M. Husni, Lc, M.Ag	Kinawai 17/09/1981	V		Tauhid, Ilmu Kalam		V
28	Maria Ulfa, MA	Cingkariang 10/03/1982		V	Qur'an Hadits		V
29	Marlina Hasma Sari, SS	Tiga Kampung 29/03/1973		V	Bahasa Inggris		V
30	Marwan, Lc.	Tilatang Kamang	V		Bahasa Arab, Hadits, Ushul		V

		11/11/1981			Fiqh		
31	Mira Ronita, SPd	Pekan Kamis 27/05/1982		V	IPS		V
32	Mirda Hayati, S.Pd	Bukittinggi 11/09/1991		V	SKI		V
33	Musliadi, S.Pd.I.	Lawang 01/07/1987	V		Fiqh, KMD		V
34	Neliswarti, S.Pd	Pincuran Tilkam 13/10/1964		V	PKN		V
35	Nesi Sabti, S.Pd	Bukittinggi 01/03/1992		V	Bahasa Inggris	V	
36	Onsastri, S.Pd.I	Pulau Punjung 10/10/1969	V		Tahsin		V
37	Rahma Sari, S.Pd	Pekan Kamis 07/08/1991		V	PKN		V
38	Rahmat Hidayat, Lc	Bukittinggi 17/12/1987	V		Ilmu Hadits		V

39	Rahmat Junaidi, S.Pd.I	Aia Tabik 16/06/1983	V		Qur'an Hadits		V
40	Rahmatia Syafitri, MA.	Karang Baru 26/04/1988		V	Bahasa Arab		V
41	Resnawati, S.Pd.	Jalan Bantiang 14/08/1981		V	Sejarah		V
42	Rozi Handika Putri, S.Pd.I	Matur 03/06/1993		V	Imlak/ Insya'		V
43	Silfia Fitriani, S.Pd	Bukittinggi 08/04/1993		V	Matematika		V
44	Sri Anna, S.Pd.	Bukittinggi 16/10/1991		V	Bahasa Inggris		V
45	Sri Wardati, S.HI.	Kamang Hilir 30/10/1982		V	Sharf		V
46	Sulfa, SS	Balingka 29/05/1961	V		Akidah Akhlak		V
47	Tati Fitra, S.Pd.I	Lundang 26/12/1982		V	Akidah Akhlak, SKI	V	
48	Tri Fitriani,	Medan		V	Matematika		V

	S.Pd.	12/02/1984					
49	Tri Purna Jeri, Lc	Bukittinggi 18/02/1990	V		Ilmu Tafsir		V
50	Utama Wardi, S.Ag.	Suka Raja 08/02/1971	V		Qur'an Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam		V
51	Wahyu Septiami, S.Pd.I	Pekan Kamis 16/09/1992		V	Matematika		V
52	Yoga Amarta, S.Pd	Padang Panjang 05/01/1994	V		IPA		V
53	Yohanna Trisnia, S.Pd	Jakarta 11/10/1990		V	TIK		V
54	Yunando Afrido, S.HI.	Pakan Sinayan 20/09/1983	V		Fiqh, SKI		V
55	Yuni Susanti, S.Pd.	Matur 27/03/1990		V	Bahasa Inggris		V
56	Yunita	Dalam Koto		V	Bahasa		V

	Ramadani, S.Pd	26/04/1989			Indonesia		
57	Yurisman Ilham, Lc	Katiagan 04/04/1986	V		Hadits		V
58	Zaida Zen el-Husni, S.Si	Payakumbuh 06/04/1976		V	IPA		V

Sumber: TU Pondok pesantren Mu'allimin Sawah Dangka

C. Kisaran Honor Ustadz/Ah Pondok Pesantren

No	Nama	Kisaran Gaji Perbulan
1	Abdul Aziz Al Hamid,S.HI	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
2	Abdul Fatah Yasin, S.HI	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
3	Ade Silvia Yeni, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
4	Aditiawarman, Lc.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
5	Agustina Rahmayani, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
6	Arif Rahman Hakim, Lc	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
7	Asrina Asdar, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
8	Azizah,S.Pd.I	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
9	Cennif, S.Ag	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
10	Desfa Erniati, S.Pd.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
11	Desi Fitria, S.Pd.I	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000

12	Desi Putri Sari. S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
13	Desmiati Ermi, S.Pd.I	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
14	Erizal Nasril, S.Pd.I.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
15	Fathiyyah Rahmi Alina, S.EI	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
16	Fauzan	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
17	Fivi Jasmina, S.Pd.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
18	H. Syauqani Sani	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
19	Hasneli, S.Pd	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
20	Hendra Hanafi	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
21	Hilmayeni, S.Pd	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
22	Ilham, Lc	Rp. 1.000.000-Rp. 2.500.000
23	Irma Mulia, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
24	Izni, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
25	Lina, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
26	Lusiana Sulastri, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
27	M. Husni, Lc, M.Ag	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
28	Maria Ulfa, MA	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
29	Marlina Hasma Sari, SS	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
30	Marwan, Lc.	>Rp. 2.500.000
31	Mira Ronita, SPd	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
32	Mirda Hayati, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000

33	Musliadi, S.Pd.I.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
34	Neliswarti, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
35	Nesi Sabti, S.Pd	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
36	Onsastri, S.Pd.I	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
37	Rahma Sari, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
38	Rahmat Hidayat, Lc	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
39	Rahmat Junaidi, S.Pd.I	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
40	Rahmatia Syafitri, MA.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
41	Resnawati, S.Pd.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
42	Rozi Handika Putri, S.Pd.I	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
43	Silfia Fitriani, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
44	Sri Anna, S.Pd.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
45	Sri Wardati, S.HI.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
46	Sulfa, SS	>Rp. 2.500.000
47	Tati Fitra, S.Pd.I	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
48	Tri Fitriani, S.Pd.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
49	Tri Purna Jeri, Lc	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
50	Utama Wardi, S.Ag.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
51	Wahyu Septiami, S.Pd.I	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
52	Yoga Amarta, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
53	Yohanna Trisnia, S.Pd	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000

54	Yunando Afrido, S.HI.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
55	Yuni Susanti, S.Pd.	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
56	Yunita Ramadani, S.Pd	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000
57	Yurisman Ilham, Lc	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
58	Zaida Zen el-Husni, S.Si	Rp. 500.000 – Rp 1.500.000

Sumber: TU Pondok pesantren Mu'allimin Sawah Dangka

D. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantern Mu'allimin Sawah Dangka yang memiliki karakteristik berbeda-beda yaitu berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir dan alamat yang berbeda-beda. Untuk lebih memperjelaskan karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan mengenai jumlah responden seperti diterangkan dibawah ini:

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas responden berdasarkan Jenis Kelamin pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	21 Orang	36.21
Perempuan	37 Orang	63.79
Jumlah	**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas maka jumlah responden perempuan yang mendominasi yaitu sebanyak 37 orang atau 63.79%, meskipun tidak mencapai setengah dari responden. Kemudian responden laki-laki sebanyak 21 orang atau 36.21%.

2. Responden Berdasarkan Alamat

Identitas responden berdasarkan Alamat pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Berdasarkan Alamat

Alamat Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Kota Bukittinggi	15 Orang	25.86
Kabupaten agam	41 Orang	70.69
Kabupaten 50 Kota	2 Orang	3.45
Jumlah	**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel penelitian di atas dapat dilihat bahwa responden yang beralamat di Kabupaten Agam lebih dominan yang mana melebihi setengah dari responden yaitu sebanyak 41 Orang atau 70.69%, kemudian dilanjutkan dari responden yang beralamat di Kota Bukittinggi sebanyak 15 Orang atau 25.86%, dan yang paling sedikit yaitu responden yang berasal dari Kabupaten 50 Kota sebanyak 2 Orang atau 3.45%.

3. Respoden Berdasarkan Pendidikan

Identitas responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabel Berdasarkan Pendidikan

Tamatan	Frekuensi	Persentase (%)
Strata 2	3 Orang	5.17
Strata 1	53 Orang	91.38
Lain-lain	2 Orang	3.45
Jumlah	**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel responden penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa responden yang paling dominan adalah yang tamatan Strata 1 yaitu sebanyak 53 orang atau 91.38 dapat diartikan bahwa responden yang tamatan Strata 1 lebih dominan dari pada responden lainnya seperti tamatan Strata 2 sebanyak 3 orang atau 5.17% dan responden yang tamatan lain-lainya sebanyak 2 orang atau 3.48 orang.

E. Analisis Deskriptif

1. Perbankan konvensional

Suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak, yang mana melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional

Berikut ini tanggapan responden mengenai perbankan konvensioal:

a. Sebelum adanya aturan dari pihak pondok untuk menggunakan perbankan syariah, saya sudah menggunakan perbankan konvensional

Tabel 4.4
Tabel Sebelum adanya aturan dari pihak pondok untuk menggunakan perbankan syariah, saya sudah menggunakan perbankan konvensional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	18 Orang	31.03
2.	Benar	33 Orang	56.90
3.	Ragu-Ragu	0 Orang	0
4.	Tidak Benar	5 Orang	8.62
5.	Sangat Tidak Benar	2 Orang	3.45
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas terlihat dari 58 orang responden, 18 orang atau 31.03% yang menyatakan sangat benar bahwa sebelum adanya aturan dari pondok menggunakan perbankan syariah responden sudah menggunakan perbankan konvensional, 33 orang atau 56.90% hampir setengah responden yang menyatakan bahwa telah menggunakan perbankan konvensional sebelumnya aturan dari pondok untuk menggunakan perbankan syariah, sedangakan 5 orang atau 8.62% responden menyatakan bahwa tidak benar jika telah menggunakan perbankan konvensional sebelum adanya aturan dari pondok untuk menggunakan perbankan syariah, dan terakhir hanya 2 orang atau 3.45% yang menyatakan tidak benar. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa benar responden telah menggunakan perbankan konvensional sebelum adanya aturan dari pondok pesantren untuk menggunakan perbankan syariah.

b. Saya saat ini masih menggunakan bank konvensional

Tabel 4.5
Tabel Saya saat ini masih menggunakan bank konvensional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	7 Orang	12.07
2.	Benar	39 Orang	67,24
3.	Ragu-Ragu	0 Orang	0
4.	Tidak Benar	7 Orang	12.07
5.	Sangat Tidak Benar	5 Orang	8.62
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, 7 orang atau 12.07% responden dari 58 orang responden memilih sangat benar masih menggunakan perbankan konvensional, 39 orang atau 67.24% atau lebih dari setengah responden menyatakan bahwa benar mereka masih menggunakan perbankan konvensional. Sedangkan yang memilih tidak benar hanya sebanyak 7 orang atau 12.07% yang tidak benar menggunakan perbankan syariah. Dan sisanya 5 orang atau 8.62% responden menyatakan sangat tidak benar masih menggunakan perbankan konvensional. Dari analisa di atas dapat disimpulakan bahwa setengah dari responden saat ini masih menggunakan perbankan konvensional.

c. Bank konvensional menggunakan sistem bunga

Tabel 4.6
Tabel Bank konvensional menggunakan sistem bunga

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	17 Orang	29.31
2.	Benar	38 Orang	65.52
3.	Ragu-Ragu	3 Orang	5.17
4.	Tidak Benar	0 Orang	0

5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa 58 orang responden, 17 orang atau 29.31% responden menyatakan bahwa sangat benar banak konvensional menggunakan sistem bunga, yang menyatakan benar bank konvensional menggunakan sistem bunga sebanyak 38 orang atau 65.52% responden, dan sisanya 3 orang atau 5.17% responden yang menyatakan ragu-ragu jika bank konvensional menggunakan sistem bunga. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa responden menyatakan benar jika bank konvensional menggunakan sistem bunga.

d. Bunga dalam Perbankan Konvensional Sama Dengan Riba

Tabel 4.7
Tabel Bunga dalam Perbankan Konvensional Sama Dengan Riba

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	11 Orang	18.97
2.	Benar	33 Orang	56.90
3.	Ragu-Ragu	14 Orang	24.14
4.	Tidak Benar	0 Orang	0
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas dari 58 orang responden, 11 orang atau 18.97% responden yang menyatakan sangat benar kalau bunga dalam perbankan konvensional sama dengan riba, lebih setengah responden yaitu sebanyak 33 orang atau 56.90% yang menyatakan benar bunga dalam perbankan

konvensional sama dengan riba, dan sisanya sebanyak 14 orang atau 24.14% responden yang masih ragu-ragu kalau bunga dalam perbankan konvensional sama dengan riba. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa responden menyatakan benar jika bunga dalam perbankan konvensional sama dengan riba.

e. Bunga Dalam Perbankan Adalah Haram

Tabel 4.8
Tabel Bunga Dalam Perbankan Adalah Haram

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	16 Orang	27.59
2.	Benar	29 Orang	50
3.	Ragu-Ragu	12 Orang	20.69
4.	Tidak Benar	1 Orang	1.72
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas, 16 orang atau 27.59% respoden menyatakan sangat benar bunga dalam perbankan adalah haram, setengah responden menyatakan kalau bunga dalam perbankan adalah haram adalah benar, responden yang ragu-ragu kalau bunga dalam perbankan adalah haram sebanyak 12 orang atau 20.69%, dan sisanya 1 orang atau 1.72% saja yang menyatakan kalau bunga di perbankan adalah haram tidaklah benar. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setengah dari responden menyatakan benar kalau bunga di perbankan adalah haram.

f. Saya Lebih Nyaman Bertransaksi di Perbankan Konvensional

Tabel 4.9
Tabel Saya Lebih Nyaman Bertransaksi di Perbankan Konvensional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	0 Orang	0
2.	Benar	29 Orang	50
3.	Ragu-Ragu	11 Orang	18.97
4.	Tidak Benar	17 Orang	29.31
5.	Sangat Tidak Benar	1 Orang	1.72
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa 58 orang responden, setengah dari responden lebih memilih benar nyaman bertransaksi di perbankan konvensional yaitu sebanyak 29 orang atau 50%, 29 orang atau 18.97% responden memilih ragu-ragu, 17 orang atau 29.31% menyatakan tidak benar bahwa nyaman bertransaksi di perbankan konvensional, dan terakhir 1 orang lebih memilih sangat tidak benar nyaman bertransaksi di perbankan konvensional. Dapat disimpulkan bahwa benar responden menyatakan lebih nyaman bertransaksi di perbankan konvensional.

g. Bank Konvensional Adalah Bank yang Lebih Menguntungkan dan Lebih Adil Secara Ekonomi

Tabel 4.10
Tabel Bank Konvensional Adalah Bank yang Lebih Menguntungkan dan Lebih Adil Secara Ekonomi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	2 Orang	3.45
2.	Benar	7 Orang	12.07
3.	Ragu-Ragu	20 Orang	34.48
4.	Tidak Benar	22 Orang	37.93
5.	Sangat Tidak Benar	7 Orang	12.07
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas 58 orang responden, 2 orang atau 3.45% responden menyatakan sangat benar jika bank konvensional lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi, 7 orang atau 12.07% responden yang menyatakan benar, sedangkan responden yang ragu-ragu jika bank konvensional adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi sebanyak 20 orang atau 34.48% responden, kemudian 22 orang atau 37.93 % responden lebih menyatakan tidak benar, dan sisanya 7 orang atau 12.07% responden menyatakan sangat tidak benar jika bank konvensional adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi.

h. Dekatnya Lokasi Bank dari Pusat Kegiatan Mendorong Saya untuk Menabung di Perbankan Konvensional

Tabel 4.11
Tabel Dekatnya Lokasi Bank dari Pusat Kegiatan Mendorong Saya untuk Menabung di Perbankan Konvensional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	8 Orang	13.80
2.	Benar	31 Orang	53.45
3.	Ragu-Ragu	5 Orang	8.62
4.	Tidak Benar	13 Orang	22.41
5.	Sangat Tidak Benar	1 Orang	1.72
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa 58 orang responden, 8 orang atau 13.80% responden memilih sangat benar dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong untuk menabung di perbankan

konvensional, 31 orang atau 53.45% memilih benar dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong untuk menabung di perbankan konvensional, ragu-ragu sebanyak 5 orang atau 8.62%, 13 orang atau 22.41% memilih tidak benar dan terakhir 1 orang menyatakan sangat tidak benar bahwa dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong responden untuk menabung di perbankan konvensional. Dapat disimpulkan bahwa benar dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong untuk menabung di perbankan konvensional.

2. Perbankan Syariah

Suatu badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak, yang mana pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah).

Berikut ini tanggapan responden mengenai perbankan syariah:

a. Saat Ini Sudah Menggunakan Bank Syariah

Tabel 4.12
Tabel Saya Saat Ini Sudah Menggunakan Bank Syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	32 Orang	55.17
2.	Benar	26 Orang	44,83
3.	Ragu-Ragu	0 Orang	0
4.	Tidak Benar	0 Orang	0
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa 58 orang menjadi objek penelitian, 32 orang atau 55.17% menyatakan sangat benar telah menggunakan perbankan syariah dan selebihnya 26 orang atau 44.83% lebih memilih benar telah menggunakan perbankan syariah. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat benar telah menggunakan perbankan syariah.

b. Saya Menggunakan Bank Syariah karena Adanya Aturan dari Pihak Pesantren

Tabel 4.13
Tabel Saya Menggunakan Bank Syariah karena Adanya Aturan dari Pihak Pesantren

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	18 Orang	31.03
2.	Benar	27 Orang	46.55
3.	Ragu-Ragu	2 Orang	3.45
4.	Tidak Benar	9 Orang	15.52
5.	Sangat Tidak Benar	2 Orang	3.45
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas mennunjukan bahwa 58 orang responden, 18 orang atau 31.03% menyatakan sangat benar menggunakan perbankan syariah karena adanya aturan dari pondok pesantren, 27 orang atau 46.55% menyatakan benar bahwa mengunakan perbankan syariah karena adanya aturan dari pondok pesantren, 2 orang memlilih ragu-ragu bahwa mengunakan perbankan syariah karena aturan dari pondok pesantren, 9 orang atau 15.52% memilih tidak benar, dan terakhir 2 orang saja yang menyatakan bahwa menggunakan perbankan syariah sangat tidak benar

karena adanya aturan dari pondok pesantren. Dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan perbankan syariah karena adanya aturan dari pondok pesantren.

c. Sebelum adanya aturan dari pihak pondok untuk menggunakan perbankan syariah, saya sudah menggunakan perbankan syariah

Tabel 4.14
Tabel Sebelum adanya aturan dari pihak pondok untuk menggunakan perbankan syariah, saya sudah menggunakan perbankan syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	9 Orang	15.52
2.	Benar	11 Orang	18.97
3.	Ragu-Ragu	2 Orang	3.45
4.	Tidak Benar	35 Orang	60.34
5.	Sangat Tidak Benar	1 Orang	1.72
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa 58 orang, 9 orang atau 15.52% menyatakan sangat benar bahwa sebelum adanya aturan dari pihak untuk menggunakan perbankan syariah, sudah menggunakan perbankan syariah. 11 orang atau 18.97% menyatakan benar, responden yang ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 3.45%, sedangakan yang memilih sangat tidak benar hanya 1 orang atau 1.72% yang menyatakan bahwa sebelum adanya aturan dari pondok untuk menggunakan perbanakan syariah, sudah terlebih dahulu telah menggunakan perbankan syariah. Dapat disimpulkan bahwa tidak benar respoden sebelum adanya aturan

dari pondok untuk menggunkan perbankan syariah sudah menggunakan perbankan syariah.

d. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil

Tabel 4.15
Tabel Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	13 Orang	22.41
2.	Benar	31 Orang	53.45
3.	Ragu-Ragu	14 Orang	24.14
4.	Tidak Benar	0 Orang	0
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas terlihat bahwa 13 orang atau 22.41% responden menyatakan bahwa sangat benar bahwa bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, sedangkan 31 orang atau 53.45% responden menyatakan benar 31 orang atau 53.45% responden menyatakan benar jika bank syariah menggunakan perbankan syariah, dan sisanya 14 oranga atau 24.14% ragu-ragu jika bank syariah mengunakan sistem bagi hasil. Dan dapat disimpulkan bahwa setengah lebih responden mengetahui jika bank syariah menggunakan sistem bagi hasil.

e. Saya Lebih Nyaman Bertransaksi di Perbankan Syariah

Tabel 4.16
Tabel Saya Lebih Nyaman Bertransaksi di Perbankan Syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	15 Orang	25.87
2.	Benar	35 Orang	60.34
3.	Ragu-Ragu	7 Orang	12.07
4.	Tidak Benar	0 Orang	0

5.	Sangat Tidak Benar	1 Orang	1.72
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa 58 orang responden, 15 orang atau 25.87% responden memilih sangat benar lebih nyaman bertansaksi di perbankan syariah, 35 orang atau 60.34% responden menyatakan benar lebih nyaman bertansaksi di perbankan syariah, sedangkan yang memilih ragu-ragu sebanyak 7 orang atau 12.07%, dan yang terakhir 1 orang responden lebih memilih sangat tidak benar jika bertransaksi di bank syariah lebih nyaman. Dapat disimpulkan bahwa responden benar lebih nyaman bertransaksi di perbankan syariah.

f. Bank Syariah Adalah Bank yang Lebih Menguntungakan dan Lebih Adil Secara Ekonomi

Tabel 4.17
Tabel Bank Syariah Adalah Bank yang Lebih Menguntungakan dan Lebih Adil Secara Ekonomi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	19 Orang	32.76
2.	Benar	24 Orang	41.38
3.	Ragu-Ragu	13 Orang	22.41
4.	Tidak Benar	2 Orang	3.45
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas 58 orang responden, 19 orang atau 32.76% responden menyatakan sangat benar bahwa bank syariah adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi, yang menyatakan

benar bank syariah adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi sebanyak 24 orang atau 41.38% responden, responden yang masih ragu-ragu jika bank syariah adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi sebanyak 13 orang atau 22.41%, dan terakhir yang menyatakan tidak benar jika bank syariah lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi sebanyak 2 orang atau 3.45% saja. Dapat diambil kesimpulan bahwa hampir setengah responden yang menyatakan benar jika bank syariah lebih menguntungkan dan lebih adil secara ekonomi.

g. Dekatnya Lokasi Bank dari Pusat Kegiatan Mendorong Saya untuk Menabung di Perbankan Syariah

Tabel 4.18
Tabel Dekatnya Lokasi Bank dari Pusat Kegiatan Mendorong Saya untuk Menabung di Perbankan Syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	1 Orang	1.72
2.	Benar	28 Orang	48.27
3.	Ragu-Ragu	8 Orang	13.80
4.	Tidak Benar	21 Orang	36.21
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa 58 orang responden, 1 orang atau 1.72% menyatakan sangat benar dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong respoden untuk menabung di perbankan syariah, 28 orang atau 48.27% memilih benar bahwa dekatnya lokasi bank

dari pusat kegiatan mendorong untuk menabung di perbankan syariah. 8 orang atau 13.80% memilih ragu-ragu, kemudian menyatakan tidak benar sebanyak 21 orang, atau 36.21% bahwa dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong untuk menabung di perbankan syariah. Dapat disimpulkan bahwa benar dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan mendorong responden untuk menabung di perbankan syariah.

3. Perbandingan Antara Bank Konvensional dan Bank syariah

Berikut ini tanggapan responden mengenai perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah:

a. Sistem Bunga dalam Perbankan Konvensional Sama Dengan Sistem Bagi Hasil dalam Perbankan Syariah

Tabel 4.19
Tabel Sistem Bunga dalam Perbankan Konvensional Sama Dengan Sistem Bagi Hasil dalam Perbankan Syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	0 Orang	0
2.	Benar	9 Orang	15.52
3.	Ragu-Ragu	17 Orang	29.31
4.	Tidak Benar	29 Orang	50
5.	Sangat Tidak Benar	3 Orang	5.17
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas dari 58 orang responden, 9 orang atau 15.52% yang menyatakan benar bahwa sistem bunga dalam perbankan konvensional sama dengan sistem bagi hasil dalam perbankan syariah, responden yang merasa ragu-ragu jika sistem bunga dalam perbankan konvensional sama dengan

sistem bagi hasil di perbankan syariah sebanyak 17 orang atau 29.31% responden, dan sisanya yang menyatakan kalau sistem bunga dalam perbankan konvensional sama hal dengan sistem bagi hasil di perbankan syariah sebanyak 3 orang atau 5.17%, dan dapat diambil kesimpulan bahwa setengah responden yang menyatakan tidak benar jika sisten bunga di perbankan konvensional sama dengan sistem bagi hasil di perbankan syariah.

b. Antara Bank Syariah dan Konvensional Tidak Ada Memiliki Perbedaan dalam Sistem Operasional

Tabel 4.20
Tabel Antara Bank Syariah dan Konvensional Tidak Ada Memiliki Perbedaan dalam Sistem Operasional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	0 Orang	0
2.	Benar	16 Orang	27.59
3.	Ragu-Ragu	22 Orang	37.93
4.	Tidak Benar	17 Orang	29.31
5.	Sangat Tidak Benar	3 Orang	5.17
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas menyatakan 58 orang responden, 16 oranag atau 27.59% menyatakan benar bahwa antara bank syariah dan konvensional tidak ada memiliki perbedaan dalam sistem operasional, responden yang ragu-ragu kalau tidak ada perbedaan antara bank syariah dan konvensional dalam sistem operasional sebanyak 22 orang atau 37.93%, sedangkan yang menyatakan tidak benar jika bank syariah dan konvensional memiliki perbedaan dalam sistem operasional sebanyak 17 orang atau 29.31%, dan

sisanya 3 orang atau 5.17% menyatakan sangat tidak benar. Dapat diambil kesimpulan bahwa responden masih ragu-ragu jika bank syariah dan konvensional memiliki perbedaan dalam sistem operasionalnya.

c. Bank Konvensional Lebih Memiliki Keunggulan Daripada Bank Syariah

Tabel 4.21
Tabel Bank Konvensional Lebih Memiliki Keunggulan Daripada Bank Syariah

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	4 Orang	6.90
2.	Benar	7 Orang	12.07
3.	Ragu-Ragu	31 Orang	53.45
4.	Tidak Benar	13 Orang	22.41
5.	Sangat Tidak Benar	3 Orang	5.17
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas dengan 58 orang responden, menyatakan sangat benar kalau bank konvensional lebih memiliki keunggulan daripada bank syariah sebanyak 4 orang atau 6.90%, responden yang menyatakan benar sebanyak 7 orang atau 12.07% bahwa bank konvensional memiliki keunggulan daripada bank syariah, responden yang ragu-ragu kalau bank konvensional memiliki keunggulan daripada bank syariah sebanyak 31 orang atau 53.45%, 13 orang atau 33.41% responden menyatakan tidak benar dan sisanya 3 orang atau 5.17% menyatakan sangat tidak benar. Dapat diambil kesimpulan bahwa responden masih ragu-ragu bank konvensional memilki keunggulan daripada bank syariah.

d. Bank Syariah Lebih Memiliki Keunggulan Daripada Bank Konvensional

Tabel 4.22
Bank Syariah Lebih Memiliki Keunggulan Daripada Bank Konvensional

No.	Tanggapan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat Benar	5 Orang	8.62
2.	Benar	22 Orang	37.93
3.	Ragu-Ragu	29 Orang	50
4.	Tidak Benar	2 Orang	3.45
5.	Sangat Tidak Benar	0 Orang	0
Jumlah		**58 Orang**	**100**

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Dari tabel diatas menyatakan 58 orang, 5 orang atau 8.62% responden yang menyatakan sangat benar bank syariah memilki keunggulan daripada bank konvensional, yang menyatakan benar bank syariah memilki keunggulan daripada bank konvensional sebanyak 22 orang atau 37.93% responden, 2 orang atau 3.45% responden saja yang menyatakan tidak benar kalau bank syariah memilki keunggulan daripada bank konvensional, sedangkan setengah responden atau 29 orang atau 50% menyatakan ragu-ragu kalau bank syariah memilki keunggulan daripada bank konvensional dapat diambil kesimpulan bahwa responden msaih ragu-ragu mengenai bank syariah lebih memiliki keunggulan daripada bank konvensional.

F. Analisis Penulis

Dari penelitian yang telah dilakukan dari sisi bank konvensional, sebelum adanya aturan dari pondok pesantren untuk menggunakan perbankan khusus, pada

umumnya guru-guru telah mengunakan perbankan terutama perbankan konvensional dan sampai saat sekarang ini mereka pun masih menggunakan perbankan konvensional yang menganut sistem bunga. Walaupun guru-guru tersebut sudah mengetahui bahwa sistem bunga tersebut merupakan riba yang dalam islam riba tersebut adalah haram. Faktor-faktor lain seperti kenyaman dalam bertransaksi di perbankan konvensional tidak terlalu mempengaruhi. Dari sisi lain dapat diketahui bahwa pengetahuan guru terhadap perbankan tidak terlalu mendalam hal ini buktikan bahwa perbankan konvensional yang mereka gunakan adalah bank yang lebih menguntungkan atau lebih adil secara ekonomi. Adanya faktor lain yang menyatakan bahwa keberadaan lokasi perbankan dengan pusat kegiatan mendorong mereka untuk memilih menabung di perbankan konvensional.

Dalam hal perbankan syariah sudah dapat dipastikan guru-guru di pondok pesantren menggunakan perbankan syariah karena adanya aturan dari pondok pesantren untuk menggunakan perbankan konvensional, hanya sedikit dari mereka menggunakan perbankan syariah sebelum adanya aturan tersebut. Pada dasarnya guru-guru pondok pesantren menggunakan sistem bagi hasil, dan kenyaman dalam bertransaksi di perbankan syariah juga memberikan pengaruh terhadap guru-guru tersebut. Pengetahuan guru pondok pesantren terhadap perbankan syariah sama halnya dengan perbankan konvensional, mereka tidak mengetahui apakah bank syariah adalah bank yang lebih menguntungkan dan lebih adil secar ekonomi. Dekatnya lokasi bank dari pusat kegiatan tidak mendorong guru pondok pesantren untuk menabung di sana.

Adanya kurang pemahaman guru pondok pesantren terhadap perbandingan antara bank syariah dan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari sistem yang dianut oleh masing-masing perbankan mereka masih kurang paham, dan juga keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing perbankan mereka juga masih ragu akan hal tersebut.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan mengenai persepsi guru pondok pesantren Mu'allimin sawah dangka terhadap perbankan syariah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Beberapa indikator yang telah diteliti yaitu, pertama mengenai perbankan konvesional responden memberikan respon positif, yang kedua mengenai perbankan syariah, responden memberikan respon positif,, yang ketiga perbandingan antara perbankan konvensional dan perbankan konvensional memberikan respon negatif.

Analisis penulis menyatakan bahwa perbankan konvensional yang mendapat respon positif mereka sudah terlebih dahulu sudah mengunakan perbankan konvensional, kemudian responden memberikan respon positif terhadap perbankan syariah karena adanya aturan pondok untuk menggunakan perbankan syariah, Kemudian terakhir, penyebab responden memberikan respon negatif antara perbandingan perbankan konvensional dengan perbankan syariah dilandasi dengan pengetahuan masyarakat terhadap bank khususnya bank syariah sangat minim, dibuktikan dengan banyaknya responden masih ragu mengenai perbandingan antara kedua bank tersebut.

Guru-guru pondok pesantren Mu'allimin yang membuka rekening diperbankan syariah karena di pengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu adanya aturan dari pondok pesantren itu sendiri untuk menggunakan perbankan syariah. Pada dasarnya mereka sudah mengetahui tentang haramnya bunga dan riba yang dianut oleh sistem perbankan konvensional, namun mereka tetap saja mengunakan perbankan konvensional tersebut. Dapat diartikan bahwa guru-guru pondok pesantren belum mengetahui secara mendalam mengenai perbankan syariah itu sendiri, hal ini yang mengakibatkan belum adanya kesadaran guru-guru tersebut untuk meningkatkan perbankan konvensional sepenuhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis memberikan saran sebagai berikut:

Diperlukannya peran seluruh stakeholder dalam mensosialisasikan perbankan syariah kepada masyarakat umum terutama pada lembaga pendidikan khusunya secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

Sosialisasi mengenai perbankan syariah belum merata hanya dilakukan di pusat pusat kota dan institusi pendidikan yang hanya berhubungan dengan perbankan saja. Jika sosialisasi ini lebih diluaskan maka masyarakat yang di daearah-daerah pun mengerti tentang perbankan syariah. Seperti yang kita ketahui seluruh masyarakat Sumatera Barat pada umumnya adalah beragama islam, maka hak mereka juga mendapat ilmu mengenai ilmu Islam terutama perbankan syariah dan juga mendirikan

lembaga keuangan syariah di daerah-daerah yang akan mempermudah dalam proses sosialisasi.

Pengetahuan guru pesantren akan perbankan syariah juga perlu, penambahan akan materi mengenai perbankan syariah di lembaga pendidikan teruma lembaga pendidikan keislaman. Guru merupakan posisi yang strategis dalam sosialisasi perbankan syariah. Tidak hanya mengandalkan pihak perbankan untuk mensosialisasikan perbankan syariah, guru pun juga memiliki peran yang penting dalam mensosialisasikan perbankan syariah, jika perbankan telah disosialisasikan ke murid-murid sejak dini, maka mereka akan pahaman menganai perbankan yang mana harus mereka gunakan.